

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK GENERASI Z (GEN Z) DI DESA BARUKA KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG : STUDI KUALITATIF

¹Dewi Kurnia, ²Andi Abd Muis, ³Nurlina Jalil, ⁴Salmiati

¹FAI, Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: dewiknia008@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: andiabdmuis@umpar.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: nurlina@umpar.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: salmiatifai@gmail.com

Abstract *This study examines parenting patterns applied by parents in Baruka Village, Bungin District, Enrekang Regency, in instilling religious character values in Generation Z children who grow up in an increasingly digitalized environment. The rapid development of digital technology has brought significant changes to children's behavior, learning styles, and daily interactions, creating challenges for parents in maintaining religious values within the family environment. This research used a descriptive qualitative approach. The informants consisted of 5 participants, including 4 parents of Generation Z children and 1 Qur'an teacher (ustazah) in Baruka Village, who were selected using purposive sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that the dominant parenting pattern applied by parents is democratic parenting. This parenting style is characterized by warmth, open communication, clear rules, and consistent supervision. Parents instill religious character through daily religious practices such as praying, reciting the Qur'an, participating in mosque activities, and teaching moral values such as honesty, discipline, politeness, and responsibility. However, challenges remain, particularly related to children's excessive exposure to digital devices and social media. Therefore, parents attempt to set digital boundaries and strengthen religious habits within the family. The study concludes that democratic parenting supported by religious habituation, parental role modeling, and balanced digital supervision plays an important role in strengthening the religious character of Generation Z children in the digital era.*

Keywords: Children, Generation Z, Parenting Patterns, Religious Character, Village

Pendahuluan

Pembentukan karakter religius pada anak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dalam keluarga, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melaksanakan ibadah ritual, tetapi lebih jauh mencakup nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Purba & Retno, 2023). Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter religius merupakan mandat penting bagi orang tua, sebagaimana ditegaskan

dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Di antara ayat yang paling sering dirujuk adalah QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu agar terhindar dari siksa neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Di sana ada malaikat-malaikat penjaga yang tegas dan keras, yang tidak pernah membangkang perintah Allah dan selalu melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepada mereka.”

Ayat tersebut mengajarkan bahwa umat Islam wajib melindungi diri dan keluarga dari berbagai perbuatan yang dapat membawa kepada kesesatan dan kebinasaan. Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik tidak hanya dibebankan kepada lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi berawal dari keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan (Nikmah, 2023).

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan paling penting bagi seorang anak, terutama dalam proses pembentukan karakternya. Orang tua khususnya ibu memiliki peran sentral sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai karakter religius (Santika, 2018). Walaupun orang tua disibukkan oleh aktivitas mencari nafkah, kewajiban untuk membimbing anak dalam karakter Islami tetap tidak boleh diabaikan. Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif orang tua (Rezeki Putra Gulo & Restu Gulo, 2023).

Kemajuan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam upaya penanaman nilai-nilai religius (Faiz et al., 2021). Anak-anak Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya berbeda dari generasi sebelumnya, karena sejak kecil mereka telah terbiasa menggunakan gawai, internet, media sosial, permainan daring, serta beragam aplikasi digital. Kemudahan akses informasi, kecepatan teknologi, dan kuatnya daya tarik hiburan digital memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mental, sosial, dan spiritual mereka (Susilawati, 2020).

Dampaknya, tidak sedikit anak yang mulai kehilangan minat dalam menjalankan aktivitas keagamaan, menjadi kurang disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti mudah emosi, berkurangnya sopan santun, dan lebih memilih aktivitas individual di dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan keluarga (Subianto, 2013). Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi layaknya pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan melalui media pembelajaran Islami, kajian daring, atau aplikasi hafalan Al-Qur'an. Namun, tanpa kontrol yang memadai, anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif yang berpotensi melemahkan nilai keagamaan,

seperti tontonan yang tidak layak, penggunaan media sosial secara berlebihan, hingga permainan daring yang membuat mereka lalai waktu bahkan meninggalkan ibadah (Retno et al., 2023).

Tantangan tersebut menjadikan pendidikan karakter religius di lingkungan keluarga semakin menuntut perhatian serius. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pendidik utama, tetapi juga harus menjalankan fungsi sebagai pengawas digital (digital supervisor) yang memahami dinamika perkembangan teknologi dan dampaknya bagi anak (Sudaryanti, 2015).

Perkembangan teknologi digital sangat memengaruhi perilaku dan kehidupan religius anak Generasi Z. Mereka tumbuh sebagai generasi yang kritis dan akrab dengan gawai, sehingga orang tua perlu menerapkan pola asuh yang lebih adaptif. Dalam Islam, keluarga adalah lingkungan utama pembentukan karakter, sehingga orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai ketakwaan sejak dini (Salwiah & Asmuddin, 2022).

Pola asuh orang tua merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam menanamkan karakter religius pada anak (N Jida & N Jalil, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memahami nilai moral secara sadar. Pola asuh ini menggabungkan kasih sayang, kebebasan yang terarah, serta penegakan aturan yang konsisten, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk bertanggung jawab atas tindakannya (Kusumastuti, 2025).

Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan terlalu banyak kebebasan berisiko membuat anak kurang disiplin, sedangkan pola asuh otoriter yang bersifat menekan dapat menghambat perkembangan kepribadian dan menghasilkan kepatuhan yang bersifat lahiriah tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai religius (Hasnawati et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan pola asuh yang tepat menjadi elemen penting dalam menghadapi dinamika perubahan zaman yang berlangsung dengan cepat (Hasnawati et al., 2025).

Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang merupakan salah satu desa dengan masyarakat mayoritas beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat. Kehidupan religius masyarakat tercermin dari kebiasaan salat berjamaah, kegiatan TPA, pengajian rutin, dan berbagai aktivitas dakwah. Namun, seiring perkembangan teknologi dan semakin mudahnya akses internet di pedesaan, pola kehidupan anak-anak mulai berubah. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak menghabiskan banyak waktu menggunakan HP, bermain game, dan bersosialisasi melalui media sosial. Beberapa anak bahkan menunjukkan penurunan motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji atau salat berjamaah. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran orang tua dan tokoh masyarakat bahwa nilai-nilai religius yang selama ini menjadi ciri khas Desa Baruka dapat memudar jika tidak dilakukan penanganan dan pendampingan yang tepat (Salmiati et al., 2023).

Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman orang tua terkait pola pengasuhan di era digital. Sebagian orang tua memahami pentingnya pengawasan dan pembatasan penggunaan gadget, tetapi sebagian lainnya masih kesulitan menetapkan aturan yang konsisten. Ada pula orang tua yang menganggap pemberian gadget sebagai solusi praktis agar anak tidak rewel atau agar orang tua dapat bekerja tanpa gangguan (Banamtuan et al., 2025). Praktik ini secara tidak langsung berdampak pada pembentukan karakter religius, sebab anak akan lebih memilih hiburan digital daripada belajar adab, membaca Al-Qur'an, atau berinteraksi dengan orang tua secara emosional (Agustia et al., 2022). Dalam jangka panjang, kurangnya komunikasi keluarga dapat melemahkan nilai religius yang seharusnya dibangun melalui keteladanan dan kebiasaan ibadah bersama.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara pola asuh dan pembentukan karakter religius anak. Namun, setiap daerah memiliki kondisi sosial dan budaya yang berbeda, sehingga hasilnya tidak selalu dapat digeneralisasi. Desa Baruka, yang dikenal religius tetapi mulai mengalami pengaruh digitalisasi, menjadi contoh nyata perlunya penyesuaian dalam pola pengasuhan. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana orang tua di Desa Baruka menerapkan pola asuh, bagaimana proses internalisasi nilai religius berlangsung, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi di tengah perubahan lingkungan yang dinamis (Bornstein, 2022).

Dengan demikian, penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak Generasi Z di wilayah pedesaan seperti Desa Baruka masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pengaruh digitalitas terhadap praktik penguasaan dalam konteks masyarakat religius. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pendidikan karakter religius di era digital (Darling, N., & Steinberg, 1993).

Kajian Pustaka

Teori Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terbentuk dari sikap, perilaku, dan strategi orang tua dalam membimbing serta mendidik anak agar berkembang secara optimal. Teori pola asuh yang paling banyak digunakan dalam kajian pendidikan dan psikologi perkembangan adalah teori Diana Baumrind. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terbagi ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan demokratis (authoritative), yang hingga saat ini masih relevan dan banyak digunakan dalam penelitian mutakhir (Bornstein, 2022).

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, dan minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Anak dituntut untuk patuh tanpa diberi ruang untuk berdiskusi, sehingga kepatuhan yang muncul lebih

bersifat paksaan. Dalam konteks pendidikan karakter religius, pola asuh ini berpotensi menghasilkan perilaku religius yang bersifat formalistik tanpa pemahaman nilai yang mendalam (Kurniawan & Suyadi, 2023).

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan tingkat pengawasan dan kontrol yang rendah. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dan jarang memberikan batasan yang jelas. Pola asuh ini berisiko melemahkan disiplin dan tanggung jawab anak, termasuk dalam menjalankan kewajiban keagamaan.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengombinasikan kontrol yang proporsional dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas, tetapi disertai dengan penjelasan dan dialog. Pola asuh ini dinilai paling efektif dalam membentuk karakter religius karena mendorong anak memahami nilai agama secara sadar dan internal (Sari & Nata, 2022).

Dalam konteks global, pola asuh orang tua di era digital mengalami perubahan yang signifikan. Pola asuh yang efektif tidak hanya berfokus pada kontrol, tetapi juga pada responsivitas dan kemampuan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling relevan dalam menghadapi tantangan modern (Valkenburg, 2013).

Penggunaan media digital yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya kontrol diri anak, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi penggunaan teknologi.

Orang tua perlu berperan sebagai *digital mediator* dalam mendampingi anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai moral dan religius.

Teori Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dalam perspektif Islam, karakter religius mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Al-Qur'an menegaskan peran orang tua dalam pendidikan karakter religius anak, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Luqman ayat 13–17. Pendidikan karakter religius dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Generasi Z dan Tantangan Pengasuhan di Era Digital

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan sangat akrab dengan gawai serta media digital.

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran agama, namun penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai dan menurunnya minat beribadah. Oleh karena itu, orang tua dituntut menerapkan pola asuh yang adaptif serta berperan sebagai pendamping dan pengawas digital agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai religius (Domoff et al. 2021).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter religius anak. Keterlibatan orang tua, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan nilai keagamaan terbukti berpengaruh positif terhadap internalisasi nilai religius pada anak. Di era digital, peran orang tua menjadi semakin kompleks karena harus mendampingi anak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti pembentukan karakter religius anak Generasi Z di wilayah pedesaan masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi akademik (Rohman & Maulida, 2023).

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada teori pola asuh Diana Baumrind yang dipadukan dengan konsep pendidikan karakter religius dalam Islam. Pola asuh orang tua dipandang memengaruhi proses internalisasi nilai religius anak Generasi Z. Nilai religius yang ditanamkan meliputi disiplin beribadah, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepatuhan kepada orang tua, yang diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi keluarga, serta pengawasan penggunaan teknologi digital.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter religius anak, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji anak Generasi Z dalam konteks masyarakat pedesaan yang mengalami transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji hubungan antara pola asuh, karakter religius, dan pengaruh teknologi digital dalam konteks lokal (UNICEF, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak Generasi Z di Desa Baruka, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data secara natural, berdasarkan pengalaman, perilaku, serta pandangan informan tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari orang tua yang memiliki anak Generasi Z, anak-anak itu sendiri, serta

ustadz/ustazah TPA yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter religius anak. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, catatan kegiatan keagamaan, dokumen sekolah, literatur terkait seperti buku, jurnal ilmiah, ayat Al-Qur'an, dan referensi keislaman yang relevan dengan fokus penelitian (Djollong et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang pemahaman, pengalaman, dan praktik pengasuhan orang tua, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas religius dan interaksi keluarga secara langsung, angket untuk memperoleh data deskriptif mengenai pola asuh dan penggunaan gadget, serta dokumentasi untuk memperoleh bukti visual dan arsip pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), karena kualitas data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menyusun pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket berdasarkan indikator pola asuh dan karakter religius. Keandalan peneliti sebagai instrumen ditingkatkan melalui refleksi diri, uji coba pedoman, dan pelatihan instrumen sebelum pengumpulan data utama dilakukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan informasi yang relevan agar fokus penelitian dapat diidentifikasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi dilakukan melalui interpretasi temuan yang kemudian divalidasi dengan triangulasi dan *member check*.

Informan penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri dari 4 orang tua dan 1 guru mengaji. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan religius anak.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak Generasi Z di Desa Baruka menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis. Pola ini ditandai dengan adanya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang proporsional, serta penerapan aturan yang jelas namun tetap fleksibel. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi mengenai berbagai hal, termasuk persoalan ibadah dan adab.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di Desa Baruka. Pola ini tidak hanya memberikan ruang kebebasan kepada anak, tetapi juga tetap menekankan adanya batasan yang jelas serta pengawasan yang konsisten. Pola asuh

demokratis mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, serta pemahaman nilai moral pada anak (Bornstein, 2022).

Secara lebih mendalam, pola asuh demokratis memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai religius yang lebih efektif, karena anak tidak hanya menerima perintah secara sepihak, tetapi juga dilibatkan dalam proses pemahaman nilai melalui komunikasi yang dialogis. Hal ini menjadi sangat penting bagi anak Generasi Z yang memiliki karakter kritis dan terbiasa dengan akses informasi yang luas. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi orang tua dalam penelitian ini berkaitan erat dengan penggunaan teknologi digital yang semakin masif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas yang bersifat edukatif dan spiritual, termasuk dalam praktik keagamaan (Domoff, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas dalam penggunaan teknologi digital menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Sonia Livingstone (2020) yang menekankan bahwa pengasuhan di era digital memerlukan keseimbangan antara pengawasan, komunikasi terbuka, dan pendampingan aktif. Dengan demikian, keberhasilan dalam menanamkan karakter religius pada anak Generasi Z sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan pola asuh yang tepat dengan strategi pengelolaan teknologi yang bijak. Untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Angket diberikan kepada 27 orang tua responden dengan 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator pola asuh dalam menanamkan karakter religius. Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (85,19%) berada pada kategori sedang, 3 responden (11,11%) pada kategori tinggi, dan 1 responden (3,70%) pada kategori rendah. Dominannya kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada anak, seperti membiasakan berdoa, mengaji, dan melaksanakan ibadah, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal dan konsisten. Secara umum, penanaman karakter religius oleh orang tua sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, yaitu Ibu Junahati, Ibu Sumiati, Ibu Sabaria, Ibu Hariani, serta Ustazah Indra selaku guru mengaji, diperoleh gambaran bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius dilakukan melalui antara orang tua dan anak.

1. Pola Asuh Ibu Junahati

Ibu Junahati menanamkan nilai religius melalui pembiasaan ibadah sejak dini, khususnya shalat lima waktu dan mengaji setiap hari. Ia juga membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Selain pembiasaan, ia menerapkan kedisiplinan yang disertai dengan kasih sayang. Apabila anak lalai dalam beribadah, ia menegur dengan cara yang lembut

namun tegas. Pola ini menunjukkan penerapan pola asuh demokratis (authoritative).

2. Pola Asuh Ibu Sumiati

Ibu Sumiati menekankan keteladanan sebagai metode utama dalam menanamkan karakter religius. Ia selalu berupaya memberikan contoh langsung kepada anak dalam beribadah. Selain itu, ia juga sering memberikan nasihat tentang kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Pola asuh yang diterapkan menunjukkan ciri pola asuh demokratis karena mengedepankan bimbingan, keteladanan, dan komunikasi terbuka.

3. Pola Asuh Ibu Sabaria

Ibu Sabaria lebih menekankan pengawasan terhadap penggunaan gawai dan pergaulan anak. Ia membatasi waktu bermain handphone agar anak tidak lalai dalam beribadah. Pola asuh ini menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, karena menekankan kontrol dan ketegasan dalam mendisiplinkan anak.

4. Pola Asuh Ibu Hariani

Ibu Hariani menanamkan nilai religius dengan membangun komunikasi yang persuasif dan dialogis dengan anak. Ia lebih sering mengajak anak berdiskusi tentang agama dan akhlak. Pendekatan ini menunjukkan pola asuh demokratis karena memberi kebebasan yang terarah dengan pengawasan yang bijak.

Selain peran orang tua, peran guru mengaji juga sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius anak. Ustazah Indra menyampaikan bahwa di TPA anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan untuk disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Anak-anak yang mendapatkan perhatian orang tua di rumah cenderung lebih tertib dan cepat berkembang dalam kegiatan mengaji.

Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan angket, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memegang peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius pada anak Generasi Z di Desa Baruka. Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, sehingga mereka terbiasa menggunakan gawai, internet, serta media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini membuat tugas pengasuhan semakin menantang, sebab orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga, tetapi juga harus berperan sebagai pengawas dalam pemanfaatan teknologi digital oleh anak.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh orang tua di Desa Baruka. Pola asuh ini tercermin melalui komunikasi yang terbuka, pemberian teladan, pembiasaan dalam beribadah, serta penegakan aturan yang tetap dilandasi kasih sayang. Hasil tersebut sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis (authoritative parenting) mampu menumbuhkan sikap

tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta pemahaman moral yang lebih mendalam pada anak. Dalam konteks Generasi Z, pola asuh demokratis menjadi semakin penting, karena anak tidak hanya membutuhkan aturan yang tegas, tetapi juga penjelasan yang logis agar mereka dapat memahami makna dan tujuan dari setiap nilai religius yang diajarkan.

Pembiasaan ibadah seperti shalat tepat waktu, mengaji, dan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas yang dilakukan oleh orang tua merupakan bentuk internalisasi nilai religius yang sangat efektif bagi anak Generasi Z. Di tengah derasnya arus informasi digital, kebiasaan religius tersebut berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menjaga anak dari pengaruh negatif teknologi, seperti kecanduan gawai, konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam, serta pergaulan bebas di media sosial. Keteladanan orang tua dalam beribadah menjadi faktor penentu karena anak Generasi Z cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya melalui nasihat verbal.

Berdasarkan hasil angket, tingginya persentase kategori sedang (85,19%) mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Generasi Z. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih belum mencapai tingkat yang benar-benar optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja, perbedaan tingkat pendidikan orang tua, serta kuatnya dominasi teknologi digital dalam kehidupan anak. Anak Generasi Z memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap dunia digital, sehingga sering kali waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bermain gawai dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji atau shalat berjamaah. Kondisi ini mempertegas bahwa tantangan utama pendidikan karakter religius pada anak Generasi Z adalah bagaimana orang tua mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan pembentukan nilai-nilai religius. Dominannya kategori sedang dalam hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Namun, tingkat konsistensi dalam penerapannya masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan tingkat pemahaman tentang pengasuhan, serta pengaruh kuat dari teknologi digital dalam kehidupan anak.

Hasil ini juga diperkuat oleh data wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan aktivitas keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan nyata dalam proses internalisasi nilai religius, di mana anak membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar mampu menyeimbangkan antara kebutuhan hiburan digital dan kewajiban religius. Dengan demikian, data angket tidak hanya menggambarkan kondisi umum pola asuh, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan yang lebih konsisten, adaptif,

dan responsif terhadap perkembangan zaman. Media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai religius, khususnya pada anak Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi. Namun, efektivitas tersebut hanya tercapai apabila orang tua atau pendidik melakukan pendampingan intensif, menetapkan batasan waktu, serta mengarahkan anak pada konten digital yang bernilai positif. Temuan ini sejalan dengan kondisi orang tua di Desa Baruka yang harus berperan sebagai pengawas digital bagi anak-anak mereka, karena paparan teknologi yang tidak terkontrol dapat melemahkan minat beribadah dan mengurangi keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter dalam hal pengawasan penggunaan handphone dan pergaulan anak. Pola ini dilakukan sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap anak dari dampak negatif teknologi digital, seperti kecanduan game online dan pengaruh media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, pola asuh otoriter dalam pengawasan teknologi tetap perlu diimbangi dengan komunikasi yang baik agar anak tidak merasa tertekan secara psikologis dan tetap memiliki kesadaran internal dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai karakter religius yang berhasil ditanamkan kepada anak Generasi Z di Desa Baruka meliputi disiplin dalam beribadah, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta kepatuhan kepada orang tua. Nilai-nilai ini sejalan dengan QS. Luqman ayat 13–17 yang menekankan pentingnya pendidikan tauhid, shalat, akhlak, amar ma'ruf nahi munkar, serta kesabaran dalam mendidik anak. Dalam konteks Generasi Z, nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting sebagai fondasi moral agar anak mampu menyaring pengaruh globalisasi dan budaya digital yang semakin terbuka (Hafizah Almardiah & Abd. Muis, 2025).

Selain peran orang tua, sinergi dengan guru mengaji dan lingkungan TPA juga memiliki peranan strategis dalam memperkuat karakter religius anak Generasi Z. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama secara konsisten di rumah dan di lingkungan TPA menunjukkan perkembangan religius yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan orang tua (Salmiati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak Generasi Z membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, lembaga pendidikan keagamaan, dan lingkungan sosial. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan era digital, orang tua perlu terus meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang intens, serta pengawasan penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, anak Generasi Z tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter religius anak Generasi Z di Desa Baruka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola yang paling dominan dan efektif karena menggabungkan komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh penggunaan teknologi digital yang berlebihan, yang berpotensi mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan.

Secara praktis, orang tua perlu meningkatkan konsistensi dalam pembiasaan nilai religius serta melakukan pengawasan penggunaan teknologi secara bijak. Sementara itu, lembaga pendidikan dan TPA diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program pembinaan karakter religius yang berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter anak dapat dilakukan secara terpadu antara lingkungan keluarga dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N. R., Ismaraida, I., & Nofianti, R. (2022). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK MELALUI BACA TULIS AL-QUR'AN DI DESA LAU GUMBA. *Warta Dharmaawangsa*, 16(4).
<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2519>
- Banamtuan, M. F., Boineno, M., Natonis, Y. M., Hermin, H., & Selan, D. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS UNTUK ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2).
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46678>
- Djollong, A. F. D., Muis, A. Abd., Salmiati, S., Nurlailah, N., Makki, M., & Cemek, N. (2024). IMPROVING THE QUALITY OF STUDENTS' CHARACTERS THROUGH THE APPLICATION OF HABITATION METHODS IN LEARNING PAI AT MTs GUPPI DANTE KOA, ENREKANG DISTRICT. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03).
<https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6461>
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>
- Hafizah Almardiah, D., & Abd. Muis, A. (2025). THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: STUDY OF THE INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND RELIGIOUS VALUES. *Jurnal Eduslamic*, 3(1).
<https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.463>

- Hasnawati, Wahyu, & Saragih, I. (2025). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI: TINJAUAN KURIKULUM BERBASIS ALQURAN. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 12(2). <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.668>
- Kusumastuti, I. aprilia. (2025). Pola Asuh Dan Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4224>
- N Jida, & N Jalil. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–54.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era. *Journal Didaskalia*, 6(1). <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.297>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Rezeki Putra Gulo, & Restu Gulo. (2023). Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0. *International Journal of Integrative Sciences*, 2(7). <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i7.5210>
- Salmiati, Nurlina, J., & Fauzia. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 SATAP Baraka. *ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1).
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2).
- Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

SUMBER WAWANCARA

Junahati (Orang Tua Anak), Wawancara di Desa Baruka, 07 Oktober 2025

Sumiati (Orang Tua Anak), Wawancara di Desa Baruka, 20 Oktober 2025

Sabaria (Orang Tua Anak), Wawancara di Desa Baruka, 20 Oktober 2025

Hariani (Orang Tua Anak), Wawancara di Desa Baruka, 20 Oktober 2025

Indra (Ustazah/Guru Mengaji), Wawancara di Desa Baruka 20 Oktober 2025

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

